

Submitted: 2021-12-08

Reviewed: 2022-07-08

Accepted: 2022-09-08

## KONTEKSTUALISASI INJIL MELALUI WAWASAN DUNIA SUKU JAWA

<sup>1</sup>Linutama Setiyawan, <sup>2</sup>Tjutjun Setiawan, <sup>3</sup>Yanto Paulus Hermanto  
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung & Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia  
Email Correspondence: [iwansetiyawan0508@gmail.com](mailto:iwansetiyawan0508@gmail.com)

### ABSTRACT

*Jesus gave a command called the great commission to His disciples before He was ascended to heaven, that they should preach the gospel to all nations. The Javanese are the tribes that have the largest population in Indonesia. Currently, the number of Christians in the provinces of Central Java and East Java is only around two to three percent. This is one of the goals and objectives of the Great Commission. To carry out this mission, the writer formulates the problem in this study how the Bible can be understood and accepted by the Javanese. Each region has its own culture so that when the gospel is delivered in that area, evangelists must understand the customs of the people in that area so that the gospel can be contextualized in the culture or customs that exist in that area. This research uses descriptive qualitative method with a literature study approach. The author's conclusion is that the Bible can be contextualized through the worldview possessed by the Javanese, namely Alon-alon Waton Kelakon.*

**Keywords:** *Contextualization, Bible, World View; Javanese; Alon Alon Waton Kelakon*

### ABSTRAK

Yesus memberikan perintah yang disebut amanat agung kepada para murid-Nya sebelum Ia terangkat ke sorga yaitu supaya mereka mengabarkan berita Injil ke segala bangsa. Suku Jawa adalah suku yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Saat ini jumlah pemeluk agama Kristen di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur berkisar dua sampai tiga persen saja. Hal ini menjadi salah satu tujuan dan sasaran dalam amanat agung tersebut. Untuk melaksanakan misi tersebut penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini bagaimana Injil dapat dipahami dan diterima oleh suku Jawa. Setiap daerah mempunyai budaya masing-masing sehingga ketika Injil disampaikan di daerah tersebut para pekabarnya harus memahami kebiasaan masyarakat di daerah tersebut sehingga Injil dapat dikontekstualisasikan dalam budaya atau kebiasaan yang ada di daerah itu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Kesimpulan penulis bahwa Injil dapat dikontekstualisasikan melalui wawasan dunia yang dimiliki suku Jawa yaitu alon-alon waton kelakon

**Kata Kunci:** Kontekstualisasi, Injil, Wawasan Dunia, Suku Jawa, Alon Alon Waton Kelakon

## **PENDAHULUAN**

Perintah yang Tuhan Yesus berikan kepada murid-murid-Nya dalam Matius 28:19-20 yang dikenal dengan amanat agung merupakan perintah untuk memberitakan kabar baik atau Injil kepada segala bangsa sehingga mereka dapat menjadi murid Yesus dan dengan demikian mereka yang percaya tersebut mendapat jaminan tentang keselamatannya (Tedjo et al., 2022). Suku Jawa adalah suku dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Jumlah penduduk suku Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur mencapai 77.181.731 jiwa pada bulan Januari 2021. Jumlah penduduk suku Jawa tersebut belum termasuk yang berada di provinsi lain atau di negara lain. Sedangkan penganut agama Kristen di kedua provinsi tersebut hanya berkisar di angka dua sampai tiga persen saja (Idris, 2021).

Jumlah jiwa sebanyak itu yang belum menerima pemberitaan Injil, sembilan puluh persen suku Jawa saat ini beragama Islam. Sedangkan budaya dan wawasan dunia atau pandangan hidup suku Jawa pada saat ini masih dipengaruhi oleh agama sebelum Islam yaitu agama Hindu dan Budha. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Jawa sangat terbuka kepada ajaran agama-agama, mereka sangat tertarik dengan pengetahuan tentang Sang Pencipta, kekuatan alam, kekuatan supranatural dan hubungan relasi antar manusia. Walaupun suku Jawa saat ini beragama Islam tetapi pendekatan kontekstualisasi Injil masih dapat masuk melalui pendekatan budaya dan pandangan hidup suku Jawa, dan dalam hal ini peneliti akan membahas pandangan hidup *alon-alon waton kelakon*.

Kekristenan di pulau Jawa dipengaruhi oleh orang-orang Barat terutama pada masa pemerintahan kolonial Belanda pada saat itu. Pada beberapa daerah di pulau Jawa, sejumlah individu aktif menyebarkan agama Kristen kepada orang-orang Jawa seperti Johannes Emde di Surabaya, C.L Coolen di Ngoro, Nyonya Philips dan Nyonya Oostrom Philips di Purworejo dan Banyumas. Juga tidak ketinggalan tokoh-tokoh Kristen awal dari kalangan pribumi seperti Paulus Tosari, Ibrahim Tunggul Wulung dan Kyai Sadrach. Gereja-gereja banyak dibangun pada saat itu, tetapi karena fokus utama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) adalah berdagang dan pengaruh Islam yang cukup kuat pada masyarakat pribumi Jawa, serta adanya *sinkretisme* di kalangan gereja Kristen Jawa maka hal ini menjadi faktor-faktor penghambat kekristenan pada saat itu (Haryono, 2021).

Penulis yang dilahirkan dan besar di lingkungan suku Jawa melihat ada peluang besar untuk melakukan kontekstualisasi Injil melalui wawasan dunia suku Jawa pada saat ini. Keberhasilan kontekstualisasi Injil untuk suku Jawa sangat bergantung pada pemahaman wawasan dunia orang Jawa dan menentukan penerapan model-model pendekatan kontekstual yang tepat (Tomatala, 2018). Penelitian ini dibuat untuk menjawab, bagaimana Injil dapat masuk melalui wawasan dunia suku Jawa? Ada banyak wawasan dunia orang Jawa yang dapat digali, diteliti, dan dipelajari, kemudian diterapkan pada model-model pendekatan kontekstualisasi Injil yang tepat sehingga penginjil dan

misionaris bisa mempraktekkannya dengan baik dan tepat sasaran. Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya yang berkaitan dengan pandangan hidup *alon-alon waton kelakon*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai pola apologetika kontekstual untuk memberitakan kabar baik kepada suku Jawa wong cilik, karena pada penelitian tersebut peneliti memakai apologet rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 untuk diterapkan pada suku Jawa *Wong Cilik* (Kawangmani, 2019). Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai misi Kristus di bumi Jawa, karena penelitian tersebut mengupas beberapa wawasan dunia suku Jawa untuk diaplikasikan dalam model pemuridan misi Kristus yang disebut dengan istilah KTBK atau Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (Haryono, 2021). Sedangkan pada penelitian ini, penulis melakukan pendekatan kontekstualisasi Injil melalui wawasan dunia suku Jawa yaitu *alon-alon waton kelakon*.

Tujuan Penelitian ini untuk memahami wawasan dunia suku Jawa *alon-alon waton kelakon*. Kemudian dengan wawasan dunia yang dipahami tersebut, pekabar Injil bisa masuk dan menyampaikan Injil melalui wawasan dunia yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka disesuaikan dengan model-model pendekatan kontekstual Injil yang tepat. Sehingga pada akhirnya tujuan penginjilan dapat tercapai yaitu supaya suku Jawa mengalami kelahiran baru, yaitu percaya kepada Tuhan Yesus sebagai satu-satunya juru selamat, memberi diri untuk dibaptis sebagai tanda pertobatan, dan memulai hidup baru dipimpin oleh Roh Kudus (Heath, 2016). Apabila pendekatan yang dilakukan tidak melalui wawasan dunia suku Jawa, maka akan terjadi benturan atau gesekan di lapangan akibat adanya kesalah-pahaman sehingga Injil sulit dikabarkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka di mana penulis mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, informasi internet yang berkaitan dengan wawasan dunia dari suku Jawa. Dan penulis juga mengumpulkan data dari Alkitab yang berkaitan dengan pengajaran Yesus yang dekat dengan wawasan dunia dari pandangan hidup yang sedang diteliti, menggali ayat-ayat tersebut yang memiliki kesamaan masalah dan pemecahannya sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Budaya Suku Jawa***

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia, yaitu segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan dan dikerjakan oleh manusia dalam konteks hidupnya secara utuh dengan menaklukkan alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Tomatala, 2018). Budaya Jawa adalah kebudayaan pada orang Jawa secara keseluruhan baik kalangan priyayi atau aristokrat dan juga suku Jawa *Wong Cilik* yang berarti rakyat jelata (Tempino, 2019). Menurut sifatnya, pada umumnya bentuk budaya dibagi menjadi dua, yaitu: kesatu, bentuk budaya yang bersifat materi. Contohnya: rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, peralatan kesenian adat, makanan, minuman, dan lainnya. Kedua, bentuk budaya yang bersifat non materi. Contohnya: bahasa, kesenian adat, struktur masyarakat, struktur keluarga, upacara adat, dan lainnya (Nadia, 2022).

Kedua bentuk budaya ini berkaitan erat dengan *world view* suku Jawa, yang merupakan penggerak bentuk budaya tersebut. Dari *world view*, bentuk budaya Jawa memiliki arti yang hanya dapat dimengerti oleh suku Jawa. Pada umumnya dari setiap bentuk budaya Jawa, dapat ditemukan arti yang menjelaskan tujuan atau maksud dari bentuk budaya tersebut hanya oleh suku Jawa sendiri. Di samping arti bentuk budaya, terdapat juga fungsi yang menjelaskan kegunaan dari setiap bentuk budaya. Sehingga dengan demikian para Misionaris dan Penganjil harus memahami arti dan fungsi bentuk budaya Jawa sebelum melakukan kontekstualisasi Injil guna meminimalisir gesekan yang terjadi ketika kegiatan pekabaran Injil dilakukan.

### ***Pola Kerja suatu Budaya***

Pola kerja budaya adalah kerangka atau mekanisme hidup yang luas dan kompleks dari setiap budaya. Pola kerja budaya ini bertujuan menempatkan suku Jawa tetap dalam kerangka dan mekanisme kehidupan budaya Jawa. Pola kerja budaya mendoktrin mereka supaya dapat menyaring saat terjadi proses enkulturasi (Tomalata, 2018). Oleh sebab itu diciptakanlah peraturan atau batasan-batasan dalam proses enkulturasi. Peraturan atau batasan-batasan tersebut disebut dengan *cultural performance*.

*Cultural Performance* adalah sikap dan tindakan suku Jawa yang dituangkan dalam peraturan atau batasan-batasan yang menjelaskan bagaimana proses enkulturasi sudah sesuai atau dapat diterima pada budaya Jawa. Misalkan ada pembangunan rumah modern di lingkungan budaya Jawa, maka *cultural performance* yang mengeluarkan peraturan atau batasan-batasan apakah rumah yang akan dibangun sudah sesuai atau dapat diterima oleh suku Jawa. Karena seandainya datang wabah atau bencana maka bukan tidak mungkin bangunan modern tersebut yang akan dijadikan kambing hitam,

penyebab wabah atau bencana (Tomalata, 2018). Jadi para Misionaris dan Penginjil harus mempelajari pola kerja budaya Jawa sebelum melakukan kontekstualisasi Injil.

### ***Proses pembentukan atau pelaksanaan budaya jawa***

Pembentukan budaya Jawa dapat terjadi karena adanya enkulturasi yaitu suatu sistem yang dipergunakan di dalam setiap budaya untuk mewariskan nilai budaya dari generasi ke generasi (Tomalata, 2018), yang ditunjang oleh kreativitas orang dalam yaitu orang Jawa sendiri. Pembentukan budaya Jawa juga bisa datang dari proses akulturasi yaitu suatu proses pengaruh kebudayaan dari luar atau asing yang mempengaruhi suatu budaya (Tomalata, 2018). Tetapi baik enkulturasi maupun akulturasi, pembentukan budaya hanya bisa terjadi apabila ada persetujuan dari orang dalam yaitu suku Jawa untuk menerima, adaptasi, adopsi, modifikasi, ataupun penggantian.

Proses pembentukan atau pelaksanaan budaya Jawa yang baru dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memilih bentuk budaya yang sudah ada lalu merefleksi bentuk lain dari pola kerja budaya yang sudah ada, memodifikasi atau mengadaptasi lalu menghasilkan budaya Jawa baru. Bentuk budayanya tetap dipakai, hanya pola kerja budayanya yang dimodifikasi dengan memperkenalkan Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi. Para misionaris dan penginjil dapat mempelajari bentuk-bentuk budaya Jawa dan pola-pola kerja budaya Jawa yang dapat diubah menjadi budaya Jawa baru sebagai bentuk kontekstualisasi Injil.

### ***Wawasan dunia dan model-model pendekatan kontekstual***

Wawasan dunia (*world view*) adalah pandangan hidup. Dalam masyarakat yang berbudaya, *world view* adalah pusat pembakuan, penguasaan, dan pengendalian konsep yang berbentuk asumsi-asumsi yang merupakan prakiraan dasar bagi kehidupan suatu masyarakat yang berbudaya. Manusia dapat memahami Tuhan, dunia, alam semesta, orang lain, dan segala sesuatu yang ada disekitarnya dengan *world view* (Tomalata, 2018). Wawasan dunia mempunyai beberapa fungsi yang dapat membantu memahami pandangan hidup seseorang atau masyarakat di suatu tempat. Beberapa fungsi itu adalah menjelaskan tentang apa dan mengapa sesuatu itu ada; mengesahkan apa yang dipikirkan dan dilakukan dalam konteks budaya; mendukung secara psikologis segala tindak budaya dalam lingkungan sosial; merangkum semua aspek kehidupan dan membuat sistematis prioritas kehidupan; mengadaptasi, mengadopsi, mengasimilasi, memodifikasi fakta budaya yang ada dan siap untuk berubah dan menyesuaikan diri; menetapkan urutan nilai-nilai mana yang primer, sekunder, dan tertier (Tomalata, 2018).

Wawasan dunia seseorang atau masyarakat yang berbudaya bisa mengalami perubahan. Perubahan ini bisa terjadi karena faktor enkulturisasi (pendidikan dalam budaya sendiri) dan faktor akulturasi (pengaruh dari budaya luar). Faktor enkulturisasi terjadi karena kebiasaan belajar masing-

masing individu yang berbeda-beda, tingkat intelektual yang berbeda-beda, dan selera yang berbeda-beda (Tomalata, 2018). Dengan memahami bahwa *world view* masyarakat yang berbudaya dapat mengalami perubahan, maka kontekstualisasi Injil menjadi sangat mungkin terjadi di daerah manapun. Jadi memahami *world view* suatu masyarakat yang berbudaya sangat penting dilakukan supaya kontekstualisasi Injil dapat masuk dan merubah *world view* pada masyarakat tersebut.

### ***Model-model pendekatan kontekstual***

Model-model pendekatan kontekstual memberikan gambaran umum tentang usaha berteologi dalam konteks budaya tertentu. Model-model pendekatan kontekstualisasi juga menolong supaya pendekatan Injil dapat dibuat agar dapat sesuai dengan *world view* budaya setempat dan menghindari kesalahan-kesalahan yang dapat timbul di kemudian hari (Tomalata, 2018). Model-model pendekatan kontekstualisasi ada beberapa model, pertama *Model Akomodasi*. Model akomodasi adalah model yang menghargai *world view* masyarakat setempat dan kebudayaan asli masyarakat setempat yang dipadukan dengan kebenaran firman Tuhan yang terdapat dalam Injil. Dengan demikian Injil tidak menghancurkan budaya setempat dan *world view* masyarakat setempat, melainkan melengkapi dan menyempurnakannya (Tomalata, 2018).

Model kedua *Adaptasi*, yaitu mengekspresikan dan menterjemahkan Injil dalam istilah setempat sehingga menjadi relevan dalam kebudayaan asli masyarakat setempat dan sesuai dengan *world view* masyarakat setempat. Kebenaran firman Tuhan dapat masuk dalam budaya dan *world view* masyarakat setempat (Tomalata, 2018). Model ketiga yaitu *Model Prossesio*, yaitu melihat kebudayaan dan *world view* secara negatif, tidak ada kebaikan yang muncul dari budaya dan *world view* masyarakat setempat. Model *prossesio* dapat dilakukan apabila terjadi penguasaan atau intervensi atas bangsa dan budaya. Budaya setempat dan *world view* masyarakat setempat ditolak dan diseleksi. Model ini tidak relevan dengan masa sekarang di bumi Indonesia, mungkin bisa terjadi pada masa penjajahan seperti pada masa yang lalu (Tomalata, 2018).

Keempat, *Model Transformasi*, yaitu Allah menggunakan elemen-elemen budaya dan *world view* masyarakat setempat untuk berinteraksi. Allah berada di atas budaya dan *world view* manusia. Model ini mengubah seseorang dari dalam hati, bila seseorang diperbaharui oleh Allah, maka *world view* nya juga akan berubah, dan pada akhirnya kebudayaannya akan berubah (Tomalata, 2018). (5) *Model Dialektis*, yaitu interaksi dinamis antara teks dan konteks. Model ini biasanya dilakukan dengan pembukaan gereja-gereja baru dalam suatu daerah. Perubahan yang terjadi ada dua kemungkinan, bisa gereja (kekuatan Injil) mengubah budaya dan *world view* masyarakat setempat atau justru gereja yang dipengaruhi oleh budaya dan *world view* masyarakat setempat. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang positif, tidak mengurangi nilai-nilai kebenaran Injil (Tomalata, 2018).

### ***Beberapa wawasan dunia Suku Jawa***

Suku Jawa terbagi dalam tiga golongan berdasarkan keadaan sosial yaitu *priyayi*, *sodagar* dan *wong cilik* ('orang kecil'). Dalam budaya Jawa, dikenal adanya pekerjaan halus dan kasar. Pekerjaan halus adalah pekerjaan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kekuasaan kerajaan atau pemerintahan. Pekerjaan kasar adalah pekerjaan yang dilakukan suku Jawa, yaitu bertani, berdagang, buruh, tukang becak, dan lainnya yang menyangga kehidupan kerajaan atau pemerintahan. Etos kerja suku Jawa berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi secara konkret.

Di bawah ini ada beberapa *world view* suku Jawa, yaitu: pertama, *sapa nandur bakal ngunduh*, *sapa gawe bakal nganggo*, yang artinya siapa yang menanam akan memetik hasilnya dan siapa yang berbuat akan menanggung akibatnya (Sastrosupono, 1984). *World view* suku Jawa ini adalah percaya kepada Hukum Karma, oleh sebab itu suku Jawa sangat memperhatikan perbuatan baik dan berusaha untuk selalu berbuat baik supaya kelak anak dan cucunya menikmati karma baik. Setiap kebaikan akan memperoleh kebaikan, sebaliknya setiap keburukan akan memperoleh keburukan. Setiap kebaikan akan memperoleh hasil yang sepadan, sebaliknya setiap keburukan akan memperoleh hukuman yang setimpal ("Konsep Cipta Dalam Arjuna Wiwaha," 2015). Kedua, *becik ketitik, ala ketara*, yang artinya kebaikan dan kejahatan pada akhirnya akan kelihatan (Sastrosupono, 1984). Sepandai-pandainya menutupi kejahatan pada akhirnya akan terbongkar juga, demikian sebaliknya, perbuatan baik yang kecil dan tersembunyi pada akhirnya akan diketahui oleh orang lain. *World view* ini menjadikan suku Jawa menghindari untuk berbuat kejahatan dan apabila berbuat baik mereka pantang untuk menceritakannya.

Ketiga, *wani ngalah luhur wekasane*, yang artinya siapa yang mengalah pada akhirnya akan dimuliakan dan dihormati (Sastrosupono, 1984). *World view* ini menjadikan suku Jawa berperilaku suka mengalah dan menghindari perselisihan dan pertengkaran. Keberanian untuk mengalah bukanlah hal bodoh dan rendah, melainkan suatu strategi untuk meraih cita-cita dan berjuang dengan hati yang bebas dari iri hati dan dengki. Suku Jawa meyakini bahwa kelak Tuhan akan meninggikan derajat orang yang suka mengalah karena dengan mengalah akan muncul sifat sabar, pengendalian diri, tenang, tidak dendam terhadap sesama dan pasrah pada kehendak Tuhan (Satiyoko, 2012). Keempat, *dadi satriya pinandhita*, yang artinya menjadi manusia yang kuat secara lahir dan batin. *Satriya pinandhita* itu adalah manusia yang sempurna. *Satriya* adalah manusia yang perkasa, jantan, berani, teguh pendiriannya, dan berani membela tanah air. *Pinandhita* adalah manusia yang bijaksana, lemah lembut, penuh wibawa, dan penuh rohani (Sastrosupono, 1984). *Satriya* adalah nama kasta kedua dalam masyarakat Hindu-Jawa. Yang termasuk kasta *satriya* adalah raja-raja, kaum ningrat, kaum yang berdarah biru dan orang-orang yang diangkat menjadi kasta *satriya* karena jasa-jasanya. Sedangkan *Pinandhita* adalah kasta pertama dalam masyarakat Hindu-Jawa (*brahmana*). Yang termasuk kasta

pinandhita adalah orang-orang yang mengurus masalah keagamaan, tinggal di tempat ibadah, melantik raja dan dihormati oleh semua orang (Minardi, 2017).

Kelima, *ngormati wong tuwo, guru, lan ratu*, yang artinya menghormati orang tua, guru, dan penguasa (Sastrosupono, 1984). Yang tergolong *wong tuwo* adalah orang tua, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, dan orang yang berumur lebih tua. Yang tergolong *guru* adalah *sumbering kawruh*, yaitu sumber pengetahuan baik lahir dan batin. Sedangkan yang tergolong *ratu* adalah raja-raja, kaum ningrat, berdarah biru dan orang-orang yang punya otoritas seperti pemerintah. Keenam, *ngelmu*, yang artinya mencari pengetahuan dan ilmu, baik yang menyangkut lahir maupun batin (Sastrosupono, 1984). Bagi suku Jawa *ngelmu* didapat dari berguru, bertapa, dan bertanya. *Ngelmu* adalah singkatan dari dua suku kata yaitu *Ngel*, yang artinya *angel* (sulit, susah, sukar) dan *mu*, dari kata *tinemu* yang artinya tahu atau mengerti. Jadi *Ngelmu* bermakna *angel tinemu*, yang artinya sulit, susah dan sukar untuk diketahui dan dimengerti. *Ngelmu* umumnya adalah mengenai hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (“Ilmu Dan Ngelmu Sebagai Satu Cara Mencari Pengetahuan,” 2009). Dengan *world view* ini dapat disimpulkan bahwa suku Jawa sangat haus akan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta (Tuhan).

Ketujuh, *aja adigang, adigung, lan adiguna*, yang artinya artinya jangan sombong apabila memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Ungkapan lain yaitu *kula menika tiyang alit, mboten saged menapa-menapa* (saya hanya orang kecil yang tidak berdaya apa-apa). Suku Jawa dalam berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi biasa menggunakan bahasa yang halus (Jawa: *kromo inggil*) dan jarang berani memandang kemuka lawan bicaranya, sebaliknya suka menunduk atau memandang ke arah lain (Kawangmani, 2019). Dalam *world view* ini dapat disimpulkan bahwa suku Jawa memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong. Kedelapan, *world view tentang Tuhan*. Suku Jawa percaya kepada roh-roh gaib dan kepada *Sing Gawe Urip* (Tuhan). Suku Jawa meyakini bahwa seseorang yang meninggal akan berubah menjadi *lelembut* yang berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya. Kemudian akan pergi pada saat keluarga mengadakan *slametan* untuk mengantarkan menuju alam roh, yaitu tempat yang abadi kelak.

Namun demikian diyakini bahwa roh ini dapat dihubungi bila diperlukan oleh kerabat dan keluarga. Suku Jawa juga percaya akan eksistensi dari roh-roh baik, misalnya *Bahurekso* atau *dhayang* yang diyakini bisa menjaga rumah dan desa, sedang roh jahat disebut *memedi* yang dapat memasuki manusia dan menakutkan. Selain itu suku Jawa juga meyakini adanya dewa-dewi perantara misalnya *Dewi Sri* sebagai dewi kesuburan dalam pertanian, *Bethara Kala*, dewa waktu, dewa kerusakan dan dewa kematian. *Sing Gawe urip* diidentikkan dengan Dewa tertinggi yang disebut juga *Sang Hyang Widdi*. Dewa tertinggi ini nun jauh di sana sehingga hanya mengadakan hubungan dengan yang gaib ini lewat roh-roh halus di sekitar ini yang dianggap mewakili *Sing Gawe Urip* (Kawangmani, 2019).



Kesembilan, *world view tentang manusia*. Suku Jawa percaya bahwa manusia diciptakan oleh *Sing Gawe Urip*. Manusia terdiri dari *raga* atau badan kasar yang bisa rusak (*fana*) dan jiwa atau nyawa yang bersifat *langgeng* (kekal). Kematian menandai peralihan dari kehidupan fisik menuju dunia roh sampai akhirnya nyawa si mati menuju ke alam baka dan bergabung dengan roh-roh nenek moyangnya (Kawangmani, 2019). Kesepuluh, *nrimo ing pandum*, yang artinya menerima pemberian Allah dengan hati yang ikhlas. Suku Jawa senantiasa berusaha melakukan pekerjaannya asalkan pekerjaan itu baik dan benar. Jangan memaksakan kehendak apalagi sampai merugikan orang lain (Rusli & Talibo, 2020). Suku Jawa adalah orang yang tabah, kuat menderita, tahan dan ulet. Disamping itu juga mengandung pengertian sanggup mengekang hawa nafsu (Sastrosupono, 1984).

Sebelas, *memayu hayuning bawana*, yang artinya upaya suku Jawa untuk melindungi keselamatan *jagad rame* dan *jagad cilik* (manusia) secara lahir dan batin. Suku Jawa menghendaki *memayu hayuning bawana* dalam suasana yang *tata titi tentrem raharja* yaitu keadaan yang tertata, tertib, tenang, tenteram tanpa adanya gangguan, dan damai. Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak (Rachmawati, 2018). Intinya adalah adanya kehidupan yang selamat lahir dan batin. Suku Jawa menghendaki kehidupan yang damai dan adanya keselamatan di dalam hidupnya (Efi Nurwindayani, 2021).

Dua belas, *mangan ora mangan nek kumpul* (Haryono, 2021). *World view* ini mengartikan bahwa suku Jawa mengutamakan berkomunitas dengan lingkungan sosialnya, baik dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan dalam komunitas yang lainnya. Suku Jawa sangat suka untuk berkumpul dan membicarakan segala sesuatu, mereka sangat terbuka terhadap orang lain. *World view* ini juga mengartikan bahwa suku Jawa suka melakukan sesuatu secara bergotong royong. Misalnya dalam hal membangun rumah, mereka terbiasa untuk membangun rumah dengan gotong royong melibatkan orang-orang dalam satu RT. Mereka tidak mengharapkan upah atau imbalan saat membantu. Sebagai ucapan terima kasih biasanya keluarga yang membangun rumah menyediakan makanan atau minuman secukupnya saja.

### ***Kontekstualisasi Injil melalui pandangan hidup alon-alon waton kelakon***

Pandangan hidup *alon-alon waton kelakon*, yang artinya pelan-pelan asal tujuan tercapai (selamat) (Sastrosupono, 1984). *World view* ini dapat disimpulkan bahwa suku Jawa dalam bekerja harus cermat, teliti, bertindak hati-hati dan tidak tergesa-gesa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Kata selamat atau selamat adalah harapan mereka supaya tujuan tercapai yaitu mendapatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Suku Jawa sering mengadakan *Selamatan*, yaitu upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistik dan ekonomi. *Selamatan* Suku Jawa adalah usaha untuk mensyukuri hasil suatu pekerjaan dan ucapan doa untuk memohon kesejahteraan dan kemakmuran

(Rusli & Talibo, 2020). Karena suku Jawa sangat menekankan kecermatan, ketelitian, bertindak hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan, maka misionaris dan penginjil dapat menyampaikan firman Tuhan mengenai ketekunan. Hal tentang ketekunan dapat diambil dari kisah Ayub, atau dalam Roma 5:3-5, 2 Tim 3:10, Yakobus 1:2-4, 2 Petrus 1:5-7, dan yang lainnya.

*Alon-alon waton kelakon* juga dapat diartikan dengan pelan-pelan asal selamat (Hadi, 2022), sehingga di sini terlihat bahwa tujuannya akhirnya adalah selamat. Meskipun dalam hal ini adalah selamat dalam pengertian di dunia ini yang berkaitan dengan pekerjaan, tugas dan lain-lain tetapi tujuan selamat ini bisa diberi makna rohani dengan menyampaikan pesan Injil tentang keselamatan di mana Yesus Kristus datang ke dalam dunia supaya manusia yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Yesus adalah jalan yang oleh-Nya semua orang yang percaya kepada-Nya pasti selamat sampai ke sorga, Yesus mengatakan sesuatu yang benar sebab Ia sendiri adalah kebenaran yang akan membawa manusia yang percaya kepada hidup yang kekal (Yoh. 14:6). Dalam Kisah Para Rasul 4:12 dikatakan: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Yang dimaksudkan Dia dalam ayat ini adalah Yesus Kristus.

Suku Jawa juga selalu mengucap syukur dengan mengadakan *Selamatan*, pada umumnya wong cilik selalu berusaha untuk datang dan menghadiri acara-acara *selamatan* atau ucapan syukur tersebut seperti misalnya yang dilakukan oleh tetangganya sehingga dengan kehadirannya itu ia telah menjaga hubungan yang baik dengan tetangganya, menghargai tetangganya (Soehadha, 2014). Dengan demikian para misionaris atau penginjil dapat memanfaatkan kebiasaan *selamatan* ini dengan memasukkan unsur Injil, menyampaikan ucapan syukur kepada Tuhan, sekaligus dapat memperkenalkan Tuhannya orang Kristen. Jadi Model pendekatan kontekstual yang cocok untuk *world view* ini adalah model akomodasi. Model ini tetap menghargai apa yang sudah menjadi pandangan hidup suku Jawa dan menyempurnakannya dengan mengajarkan firman Tuhan yang berhubungan dengan ketekunan dan ucapan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus.

## **KESIMPULAN**

Berita Injil akan mudah tersampaikan dengan mengkontekstualisasikannya dalam budaya suku Jawa yaitu melalui *world view* (pandangan hidup) *alon-alon waton kelakon*, di mana model pendekatan yang bisa diterapkan adalah model akomodasi, yaitu suatu model yang menghargai *world view* masyarakat setempat dan kebudayaan asli masyarakat setempat yang dipadukan dengan kebenaran firman Tuhan yang terdapat dalam Injil. Dengan demikian Injil tidak menghancurkan budaya setempat dan *world view* masyarakat setempat, melainkan melengkapi dan menyempurnakannya. Misionaris dapat memanfaatkan kebiasaan masyarakat Jawa yang senang menghadiri acara *selamatan* sebagai acara pengucapan syukur, di mana dalam acara seperti ini dapat mengundang orang banyak untuk hadir dan pada kesempatan itu dapat menjelaskan kebutuhan dan tujuan manusia untuk selamat bukan hanya di dunia ini tetapi juga setelah kematian, dan dalam hal ini Yesus telah memberi kepastian tentang hal hidup yang kekal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Efi Nurwindayani. (2021). Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.135>
- Hadi, N. (2022). *Alon Alon Waton Kelakon*. <https://www.kompasiana.com>.
- Haryono, T. (2021). Misi Kristus di Bumi Jawa. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.47>
- Heath, W. S. (2016). *Apologetika dan Penginjilan* (1st ed.). Biji sesawi.
- Idris, M. (2021). 7 Provinsi dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Indonesia. *Kompas.Com*.
- Ilmu dan Ngelmu sebagai satu cara mencari pengetahuan. (2009). *SARI: Jurnal Alam Dan Tamadun Melayu*.
- Kawangmani, S. (2019). POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.40>
- Konsep cipta dalam Arjuna Wiwaha. (2015). *Jurnal Melayu*, 14(1), 1–16.
- Minardi, M. (2017). MENEPIS RATU ADIL SEBAGAI RAMALAN DAN MENGHADIRKAN RATU ADIL SEBAGAI WACANA KEPEMIMPINAN. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i1.63>
- Nadia, Y. (2022). *Bentuk-bentuk Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia*. <https://www.kompas.com>.
- Rachmawati, H. R. (2018). Menggali nilai filosofi budaya Jawa sebagai sumber karakter generasi milenial : Konseling SFBT. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*.
- Rusli, A. Bin, & Talibo, I. (2020). MUSLIM JAWA : MASJID, KERATON DAN PASAR. *Potret Pemikiran*. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1055>
- Sastrosupono, M. S. (1984). *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa* (1st ed.). Lembaga Literatur Baptis.
- Satiyoko, Y. A. (2012). Wani Ngalah Luhur Wekasane, Pesan Moral Jawa dalam Novel Berbahasa Jawa Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa; Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Widyaparwa*.
- Soehadha, M. (2014). WEDI ISIN (TAKUT MALU); AJINING DIRI (HARGA DIRI) ORANG JAWA DALAM PERSPEKTIF WONG CILIK (RAKYAT JELATA). *Religi*, 10 No. 1.
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the Bible in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua.

*International Journal of Environmental Sustainability, and Social Science, 3 NO. 1.*

Tempino, T. (2019). *Nasib Wong Cilik Nan Terlupakan*. <https://www.indonesiana.id>.

Tomalata, Y. (2018). *Teologi Kontekstualisasi*. Penerbit Gandum Mas.